

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin dinamis dan kompleks, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola kinerja keuangan secara efektif untuk mendapatkan keuntungan finansial dan menjaga keberlangsungan usahanya. Peran perusahaan dalam mengelola keuangan menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), karena informasi tersebut digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Indikator utama yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, sehingga sering dijadikan tolok ukur keberhasilan perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin baik pula persepsi *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan (Olagunju *et al.*, 2023). Namun demikian, perhatian *stakeholders* yang lebih fokus pada informasi laba tanpa mempertimbangkan proses perolehannya dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*). Praktik ini adalah bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba terganung pada kepentingan tertentu (Purwanti, 2023: 87). Kondisi ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan serta mengurangi kepercayaan *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan yang sebenarnya.

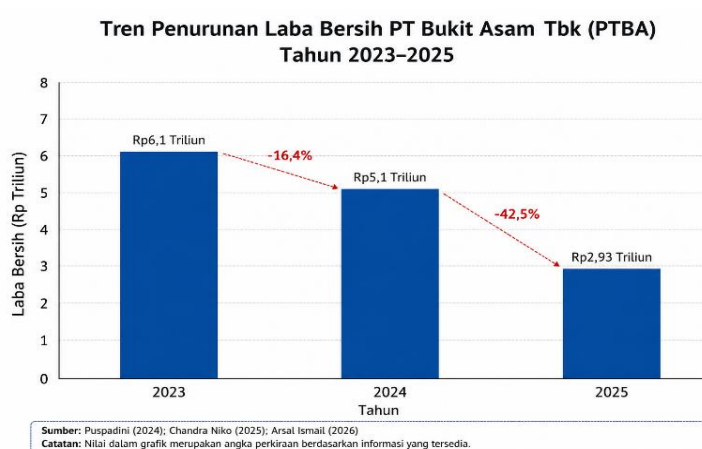
Selain permasalahan internal tersebut, perusahaan juga menghadapi tekanan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Fenomena penurunan kinerja keuangan perusahaan pertambangan juga terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang menunjukkan tren penurunan laba dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, laba bersih perusahaan tercatat sebesar sekitar Rp6,1 triliun, turun sekitar 51% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai sekitar Rp12,6 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya harga batu bara di pasar global serta meningkatnya beban operasional perusahaan. Direktur Utama PTBA, Arsal Ismail, menyatakan bahwa koreksi harga batu bara dan kenaikan biaya operasional menjadi faktor utama yang menekan laba perusahaan (Saumi & Hafiyyan, 2024).

Penurunan kinerja tersebut berlanjut pada tahun 2024, di mana laba bersih PTBA kembali mengalami penurunan menjadi sekitar Rp5,1 triliun dari sekitar Rp6,1 triliun pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan penurunan sekitar 16,4%. Penurunan ini terjadi meskipun perusahaan mencatat peningkatan pendapatannya. Menurut Sekretaris Perusahaan PTBA, Chandra Niko, peningkatan beban pokok penjualan dan biaya operasional menjadi faktor utama yang menekan laba perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh tidak meningkat sejalan dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan (Noviani, 2025).

Selanjutnya, pada tahun 2025, kinerja PTBA kembali mengalami tekanan yang lebih signifikan. Perusahaan mencatat laba bersih sebesar sekitar Rp2,93 triliun, turun sekitar 42,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut *Corporate Secretary* PTBA, Niko Chandra, penurunan laba bersih terutama disebabkan oleh meningkatnya beban pokok pendapatan, biaya operasional, serta beban keuangan

perusahaan. Selain itu, kondisi harga batu bara global yang cenderung melemah turut memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan (Setiawan, 2025).

Untuk memberikan gambaran, Gambar berikut 1.1 menyajikan tren jumlah penurunan laba bersih PT Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2023–2025 berdasarkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan Hasil Penelitian terkini:



Sumber: Data yang diolah (2026)

Gambar 1. 1 Tren Penurunan Laba Bersih PT Bukit Asam Tbk

Fenomena penurunan laba bersih tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami tekanan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat, seperti peningkatan inovasi ramah lingkungan (*Green Innovation*), penerapan *Green Accounting*, serta penguatan *Good Corporate Governance* (GCG), agar mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, variabel *Green Innovation* diukur melalui indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan, seperti pengembangan produk ramah lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta pengurangan dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan (Chen *et al.*, 2006). Penerapan *Green Innovation* sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, penerapan *Green Innovation* menjadi penting karena perusahaan dituntut untuk menjaga daya saing, meningkatkan reputasi perusahaan, serta memenuhi tuntutan keberlanjutan di pasar modal.

Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu beradaptasi dengan tuntutan keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Variabel *Green Accounting* diukur berdasarkan tingkat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Pengukuran tersebut mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Schaltegger & Burritt, 2000: 52). Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak-pihak lain yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, konsumen, dan lingkungan (Freeman, 1984: 46).

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan menggunakan indikator tata kelola perusahaan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, serta kepemilikan institusional yang mencerminkan tingkat pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020). Dalam perspektif *Agency Theory*, penerapan GCG berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal akibat adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976: 308). Melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, kualitas pengambilan keputusan, serta transparansi informasi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, penerapan GCG menjadi penting karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga menjadi perhatian utama investor di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa *Green Innovation*, *Green Accounting*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, masih terdapat perbedaan hasil penelitian serta belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Berdasarkan kondisi diatas, penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian kembali dan menguji **Pengaruh *Green Innovation*, *Green Accounting*, Dan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Green Innovation* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025 ?
2. Bagaimana *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?
3. Bagaimana *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan akuntansi lingkungan terkait pengaruh *Green Innovation*, *Green Accounting*, dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menerapkan *Green Innovation*, *Green Accounting*, serta *Good Corporate Governance* guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.